

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan tes melalui penyusunan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Tidak ada guru yang lebih baik selain usaha untuk selalu meningkatkan mutu tes yang disusunnya. Namun, hal ini tidak dilaksanakan karena kecenderungan seseorang untuk beranggapan bahwa hasil karyanya adalah yang terbaik atau setidaknya cukup baik.¹ Setiap guru akan mengatakan bagian pelajaran mana yang akan dicakup dalam sebuah tes jika sudah diketahui tujuannya.²

Penyusunan tes hasil belajar, yang pertama kali yang harus diperhatikan guru adalah tujuan mengadakan tes, karena tujuan tes ini merupakan petunjuk bagi guru untuk menentukan kemana kegiatan evaluasi ini dilakukan. Guru akan lebih mudah mengatakan bagian pelajaran mana yang akan dicakup dalam sebuah tes jika sudah diketahui tujuannya.³

Komponen yang telah dilakukan guru dalam penyusunan tes PAI di SMK Negeri 2 Tulungagung adalah menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes, dan menulis soal tes. Dilihat dari

204 ¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2010), hal.

²*Ibid.*, hal.153

³Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.121

tujuan khusus penyusunan tes ini adalah bukan hanya untuk menentukan keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tertentu tetapi juga untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Kemudian hasil tes bisa ditafsirkan sebagai keberhasilan belajar, keberhasilan mengajar, serta keduanya.⁴

Pertama kali yang dilakukan sebelum penyusunan tes hasil belajar adalah menentukan tujuan. Dalam proses belajar mengajar, tujuan memiliki peranan penting yang merupakan pernyataan yang menggambarkan perubahan yang diinginkan sebagai hasil dari pembelajaran. Tujuan itu bagi guru SMK Negeri 2 Tulungagung adalah ujung yang perlu dicermati, ketika mereka melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran bagi siswa dari perencanaan hingga evaluasi.

Hal ini diperkuat dengan teori dalam buku Sukardi bahwa tujuan intruksional memiliki peranan kunci dalam proses pengajaran. Tujuan intruksional pada umumnya mencakup perubahan perilaku yang hendak dicapai. Dari aspek siswa tujuan juga dapat digunakan sebagai media umpan balik, jika strategi yang diungkapkan dalam menyajikan materi ajar telah mencapai tujuan apa belum. Ketika tujuan intruksional dinyatakan secara benar, itu akan dapat menjadi petunjuk dalam melayani siswa, pengajaran maupun pembelajaran.⁵

Teknik evaluasi menggunakan cara tes, yang di dalamnya berupa satu set atau lebih item pernyataan yang relevan dengan tujuan tes digunakan oleh

⁴Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan NonTes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia, 2008), hal. 90

⁵Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84

seorang guru. Jika ditinjau dari tujuannya ada empat macam tes yang umumnya digunakan dilembaga pendidikan, yaitu: tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

1. Untuk tujuan penempatan, suatu tes dilaksanakan pada awal pelajaran. Berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Apakah seseorang perlu matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes ini.
2. Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.
3. Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Berguna untuk memperbaiki strategi mengajar. Tes ini dilakukan secara periodik sepanjang semester.
4. Tes sumatif diberikan diakhir suatu pelajaran atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk mata

pelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya.⁶

Dalam penyusunan tes ini guru menyesuaikan dengan bahan pengajaran yang diberikan, metode yang digunakan untuk penilaian dan bentuk soal yang disusun sehingga dapat mengukur kemampuan anak secara tepat dan obyektif. Sedangkan sumbangan-sumbangan yang diberikan guru kepada siswa adalah berupa:

1. Penjelasan materi yang mendalam
2. Adanya tanya jawab ketika akan dan setelah materi disampaikan
3. Adanya ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru.
4. Pembiasaan kegiatan religius peserta didik, misalnya dengan sholat berjamaah setiap masuk waktu shalat (Dhuhur dan Ashar), tadarrus Al-Qur'an dan sholat dhuha.
5. Adanya bimbingan khusus untuk peserta didik yang termasuk rendah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, baik pengetahuan maupun sikap.

Hal ini bisa menambah pengetahuan peserta didik, sehingga pada saat ujian berlangsung mereka bisa melaksanakan dan mengerjakan dengan baik. Sesuai dengan data wawancara, dalam kegiatan pembuatan soal, tes disusun oleh tim guru PAI dari sekolah itu sendiri, tidak dengan MGMP Kabupaten atau se-

⁶Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan...*, hal.89

karesidenan, tetapi acuannya tetap pada MGMP pusat. Guru memperhatikan unsur pembuatan soal mulai dari tujuan penilaian, kisi-kisi, bentuk soal, panjang soal, tingkat kesukaran, jumlah item dan validitas soal sesuai dengan materi yang ada dan situasi kondisi peserta didik.

Awal dari penyusunan tes yang harus diperhatikan adalah tujuan penilaian yang dirumuskan secara jelas dan tegas, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, serta jenis atau model penilaian. Dengan kata lain, tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan. Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

Setiap aktifitas manusia sudah mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan yang sia-sia, begitu pula guru dalam setiap pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ...

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...”

(QS. Al-Bayyinah: 5)⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal.598

Seorang guru atau dosen Pendidikan Agama Islam yang mengerti akan potensi yang dimilikinya tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang sia-sia, sebab segala yang dilakukan olehnya baik berpikir, merasakan, maupun bertindak harus membawa kebaikan sehingga kualitas dan kapasitas dirinya meningkat. Maka dari itu diperlukan tujuan dalam setiap akan dilakukan apapun yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pun evaluasi sebagai bahan peningkatan mutu bagi keprofesionalannya.

Selain itu guru menentukan kisi-kisi karena kisi-kisi tersebut merupakan acuan bagi guru, sehingga dalam menulis soal akan menghasilkan isi dan tingkat kesulitannya yang relatif sama. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk pembuatan soal guru tidak mungkin keluar dari materi yang disampaikan dan kisi-kisi yang telah dibuat.⁸

Berdasarkan data yang telah didapat di SMK Negeri 2 Tulungagung bahwa dalam pembuatan kisi-kisi guru mempersiapkan silabus/kurikulum yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional, kata kerja operasional (yang terdapat dalam teori Bloom) secara jelas dan mudah dipahami dan materi pelajaran yang akan diujikan serta dapat dibuat untuk soal, kemudian baru menyusun kisi-kisi, yaitu yang pertama menentukan KD yang akan diukur,

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal.92

pemilihan materi, dan merumuskan indikator yang juga mengacu pada KD dengan memperhatikan materi dan bobot per soal.

Terdapat dalam Buku Zainla Arifin bahwa ada empat langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu: menulis tujuan umum pelajaran; membuat daftar pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan diujikan; menentukan indikator kemudian baru menentukan jumlah soal tiap bahasan dan subpokok bahasan yang bersumber dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁹

Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai; komponen-komponennya terurai/terperinci, jelas dan mudah dipahami; soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.¹⁰ Dalam kisi-kisi inilah guru menentukan jumlah proporsi item dari tiap-tiap materi yang ada, menentukan bentuk tes dan panjang tes.

Sesuai dengan hasil wawancara yang terdapat dalam bab VI bahwa bentuk soal yang digunakan dalam tes (ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester) di SMK Negeri 2 Tulungagung adalah bentuk uraian. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa mengeksplor jawabannya, sumber belajar bukan melulu dari buku LKS namun juga bisa ditambahi dari media internet dan pengamatan langsung dari alam sekitar. Bentuk soal ini menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir peserta

⁹ *Ibid.*, hal. 91

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.93

didik, dengan menggunakan pertanyaan terbuka dimana dalam tes tersebut diharuskan menjawab sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan berdasarkan tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Kemudian untuk panjang dan jumlah soal yang digunakan tergantung pada waktu yang tersedia dan materi yang akan diujikan.¹¹

Biasanya soal yang dibuat oleh guru berkisar antara lima sampai sepuluh butir dan membutuhkan jawaban yang cukup panjang. Pada umumnya materi tes dilakukan dengan pemilihan sampel, materi banyak yang kompleks dipilih lebih banyak dibanding dengan materi yang mudah dan sederhana. Dalam taksonomi Bloom, materi untuk hasil belajar ranah kognitif adalah mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹²

Sebagaimana diuraikan dalam bab II bahwa suatu tes dianggap baik apabila memiliki syarat: validitas (sesuai kebenaran), reliabilitas (keajegan), objektivitas (jujur), praktibilitas (praktis) dan ekonomis. Guru sangat memperhatikan hal tersebut, karena syarat tersebut merupakan ukuran apakah soal tes tersebut bermutu atau tidak bahkan bisa dipertanggung jawabkan atau tidak. Pun guru juga sudah dibekali pengetahuan mengenai pembuatan soal yang

¹¹*Ibid.*, hal.91

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.22

baik dan benar, jadi salah besar jika guru tersebut membuat soal asal-asalan dan tidak memperhatikan hal tersebut. Jika itu dilakukan maka guru tersebut tidak disebut dengan guru profesional.

Tingkat kesukaran dalam pembuatan soal juga perlu diperhatikan. Soal tidak bisa bila mudah semua atau sukar semua, tetapi dipresentase berapa besarnya, dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah.

Untuk meningkatkan mutu pertanyaan uraian sebagai alat pengukur hasil belajar yang kompleks, memerlukan dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh para guru. Kedua hal tersebut yaitu: (a) bagaimana mengkonstruksi pertanyaan yang mengukur perilaku yang direncanakan; (b) bagaimana menskor jawaban yang diperoleh dari siswa. Kedua hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada fokus pembahasan kedua. Berikut ini adalah cara-cara dalam menyusun tes uraian yang dimaksud:¹³

1. Guru hendaknya memfokuskan pertanyaan uraian pada materi pembelajaran yang tidak dapat diungkap dengan bentuk tes lain misalnya tes objektif. Karena hanya tes esai/uraian yang bisa mengungkap pembelajaran yang kompleks, organisasi materi, integrasi penyusunan

¹³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal.96

- jawaban, ekspresi penuangan ide dari pemikiran siswa ke dalam bentuk jawaban soal. Ini yang menjadi pilihan guru untuk menggunakan tes esai.
2. Guru hendaknya memformulakan item pertanyaan yang mengungkapkan perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar. tes objektif maupun tes uraian perlu tetap mengukur penilaian tujuan intruksional.
 3. Item-item pertanyaan tes uraian sebaiknya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan sehingga peserta didik dapat menjawab dengan tidak ragu-ragu. Menggunakan kata-kata yang spesifik, seperti terangkan, bandingkan, buktikan, nyatakan dalam kesimpulan, gunakan dan sebagainya, seperti yang telah dijelaskan pada bab II.
 4. Sertakan petunjuk waktu pengerjaan untuk setiap pertanyaan, agar peserta didik dapat memperhitungkan kecepatan berfikir, menulis dan menuangkan ide sesuai dengan waktu yang disediakan. Pertimbangan waktu tersebut hendaknya didasarkan pada tingkat kesulitan setiap pertanyaan.
 5. Ketika mengkontruksi sejumlah pertanyaan esai, guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Pertanyaan pilihan biasanya terletak pada kalimat intruksi pengerjaan pada tes awal, misalnya “pilih empat soal dari lima pertanyaan yang tersedia”. Penggunaan pertanyaan pilihan dimungkinkan memengaruhi reliabilitas tes uraian yang direncanakan.

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal juga ada sebagian besar yang dilakukan oleh guru di SMK Negeri 2 Tulungagung. Hal ini juga menyangkut keprofesionalan seorang guru jika dalam penyusunan soal tersebut dilakukan dengan asal-asalan. Jadi perlu pelatihan dan kemampuan khusus untuk meningkatkan profesionalan guru dalam penyusunan tes hasil belajar, mulai dari tujuan tes dan penilaian, membuat kisi-kisi, hingga pemenuhan persyaratan agar dikategorikan sebagai tes yang baik dan benar.

B. Pengembangan tes melalui pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Pengolahan data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data yang diperoleh dari hasil belajar adalah tentang prestasi belajar. Pada pengolahan ini akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pengerjaannya pada tes tersebut agar menjadi bentuk yang lebih berguna. Hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Data tersebut dapat berupa numeris (data angka).

Jika semua data sudah dikumpulkan, maka data itu harus diseleksi dengan teliti sehingga dapat diperoleh data yang baik dan benar. Sebaliknya, jika data tidak diseleksi lagi, maka ada kemungkinan data itu tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, bahkan mungkin pula bertentangan sehingga mengakibatkan keaburan atau kurang jelasan dari apa yang diharapkan.

Kemudian setelah diseleksi, menghasilkan data-data yang benar, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data lebih lanjut.¹⁴

Pengolahan data dimaksudkan untuk menentukan posisi dan prestasi atau nilai siswa yang dibandingkan dengan kelompoknya, untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.¹⁵ Setelah melaksanakan kegiatan tes dan lembar jawaban peserta didik diperiksa kebenaran, kesalahan dan kelengkapannya, selanjutnya menghitung skor mentah untuk setiap peserta didik berdasarkan rumus-rumus tertentu dan bobot setiap soal. Kegiatan ini harus dilakukan dengan hati-hati karena menjadi dasar bagi kegiatan pengolahan hasil tes sampai menjadi nilai prestasi. Sebelum melakukan tes, guru harus menyusun pedoman pemberian skor, bahkan sebaiknya guru sudah berpikir tentang strategi pemberian skor sejak merumuskan kalimat pada setiap butir soal.

Perhitungan skor salah satu tahap evaluasi. Dalam surat Al-Baqarah, Allah berfirman:


 أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungannya.” (Q.S. Al-Baqarah: 202)¹⁶

Allah menganugerahi hasil yang baik yakni hasil yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik maka dia akan

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.106

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal.106

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal.31

memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk karena pekerjaannya jelek maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. Jika dikaitkan pada pengolahan tes hasil belajar terkait perhitungan skor, maka jika peserta didik mengerjakan dengan baik, jawaban sesuai dengan pertanyaan, maka akan mendapatkan skor yang tinggi dari guru. Sebaliknya, jika peserta didik mengerjakan dengan asal, tidak sesuai dengan kriteria penilaian maka akan mendapatkan skor rendah.

Pedoman skor perlu dipersiapkan, terutama bentuk soal esai. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi subjektivitas penilai. Begitu juga ketika melakukan tes domain afektif dan domain psikomotor peserta didik, karena harus ditentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Rumus penskoran yang digunakan bergantung pada bentuk soalnya, sedangkan bobot (*weight*) bergantung pada tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), misalnya sukar, sedang dan mudah.¹⁷

Pengolahan data hasil tes dalam buku Zainal Arifin ada empat langkah yang harus ditempuh. *Pertama*, menskor yaitu memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi. *Kedua*, mengubah skor mentah menjadi skor standart sesuai dengan norma tertentu. *Ketiga*, mengkonversikan skor standart ke dalam nilai, baik berupa huruf ataupun angka. *Keempat*, melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 223

mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda.¹⁸

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara kepada guru di SMK Negeri 2 Tulungagung bahwa dalam pengolahan data yang pertama adalah mengubah hasil ujian peserta didik menjadi skor mentah. Di lembaga tersebut, sebagian kecil guru jika skor mentah sudah kurang dari KKM maka bisa dilakukan remedi langsung, tidak menunggu skor standart itu keluar, namun mayoritas guru demikian.

Memberikan skor tes dapat dikatakan mudah dapat dikatakan sukar. Dikatakan mudah karena setiap guru pasti merasa bisa dan mampu menilai jawaban yang diberikan kepada peserta didiknya. Dikatakan sukar karena banyak faktor yang selalu muncul dalam pengambilan keputusan penilaian siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya subjektivitas, pertimbangan, dan pengaruh interaksi antara guru dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan tes, guru menyusun pedoman pemberian skor sejak merumuskan kisi-kisi soal. Pada setiap ujian, bentuk tes yang digunakan oleh guru di SMK Negeri 2 Tulungagung adalah soal uraian, maka dari itu pedoman ini sangat dibutuhkan untuk tes uraian ini. Pemberian skor yaitu proses pengubahan jawaban-jawaban soal tes menjadi angka-angka. Penskoran diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran sekolah tersebut, sehingga berbeda-beda dalam penjumlahan skornya. Guru memperhatikan juga

¹⁸ *Ibid.*, hal.221

dari bobot per soalnya dalam memberikan skor. Karena pada tes uraian, pemberian skor umumnya berdasarkan pada bobot yang diberikan kepada setiap butir soal, atas dasar tingkat kesukaran, atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang paling benar dan baik.

Sistem bobot diberikan kepada soal bentuk uraian dengan maksud untuk memberikan skor secara adil kepada peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam menjawab soal yang berbeda-beda dalam tingkat kesukarannya.¹⁹ Kiranya kurang adil apabila peserta didik sanggup menjawab soal yang sukar itu diberi skor yang sama dengan peserta didik yang hanya sanggup menjawab soal yang mudah saja.²⁰ Cara pemberian skor terhadap tes hasil belajar disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut, apakah tes uraian atau tes obyektif.²¹

Setelah mengetahui skor mentah dari masing-masing soal kemudian skor tersebut diolah menjadi skor standart atau nilai-nilai jadi. Di SMK Negeri 2 Tulungagung, skor standartnya adalah sesuai KKM (kriteria kelulusan minimal), yaitu kelas X adalah 7.5, kelas XI adalah 7.6, dan kelas XII adalah 7.7. Guru dalam mengubah nilai mentah menjadi nilai standart diakumulasi dari berbagai kegiatan yang ada di dalam kelas yang nantinya akan menjadi nilai akhir. Misalnya ditambah dengan keaktifan di kelas, absensi kehadiran, ujian harian,

¹⁹ NgalmPurwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2010), hal.118

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.224

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta:PT. Raja Grafinndo Persada,2005), hal. 301

ujian tengah semester, pengumpulan tugas, presentasi dan lain sebagainya. Jika dari akumulasi tersebut tidak bisa memenuhi nilai standar maka langkah terakhir adalah diadakan remidi.

Pengolahan skor mentah menjadi skor jadi ini dimaksudkan untuk menetapkan batas lulus (*passing grade*) dan untuk mengubah skor mentah menjadi skor terjabar (*drived score*) atau skor standart. Untuk menentukan batas lulus, terlebih dahulu dihitung rata-rata (*mean*) dan simpanan baku (*standart deviation*), kemudian mengubah skor mentah menjadi skor terjabar atau skor standart berdasarkan kriteria atau norma tertentu.²²

Kriteria atau norma ditentukan oleh guru sejak awal. Norma dapat ditentukan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi.²³ Kemudian langkah terakhir pada pengolahan data adalah analisis butir soal. Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi SMK Negeri 2 Tulungagung dalam analisis soal, sekolah juga memperhatikan tingkat bobot per soal serta validitas dan reliabilitas soal, adanya keseimbangan soal-soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar secara proporsional. Hal ini dikarenakan agar soal yang digunakan dalam tes tersebut bisa dinilai bermutu dan bisa dipertanggungjawabkan.

²² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.232

²³ *Ibid.*, hal.221

Analisis ini dilakukan jika diperlukan untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Sedangkan menganalisis data pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam membedakan siswa yang termasuk dalam kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya. Sedangkan validitas dan reliabilitas mengkaji kesulitan dan kejelasan pertanyaan tes.

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal.²⁴ Menurut hasil wawancara bahwa dalam pelaksanaan analisis soal kembali ini sangat diperlukan dengan tujuan dapat mengetahui soal mana yang perlu diubah, diperbaiki dan dibuang total. Kekurangan-kekurangan ini sebagai tolak ukur bagi guru maupun peserta didik untuk mengidentifikasi sejauh mana daya serap peserta didik terhadap materi sekaligus untuk meningkatkan kinerja guru sebagai perbaikan sistem pembelajaran. Sehingga kesalahan bisa terlihat tidak hanya terlihat dari guru saja, tetapi bisa jadi dari peserta didik juga.

Pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung sudah melalui langkah-langkah yang cukup baik sesuai dengan teori yaitu mulai dari menskor, mengubah skor mentah menjadi skor standart

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...* hal.135

hingga melakukan analisis soal, dengan acuan pedoman penskoran dan pengetahuan dan kemampuan khusus untuk pengolahan hasil belajar, pedoman penskoran ini dibuat bersama dengan pembuatan kisi-kisi soal.

C. Pengembangan tes melalui interpretasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan tersebut. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan ini harus mengacu pada tujuan dilakukan evaluasi itu sendiri.²⁵

Guru SMK Negeri 2 Tulungagung menafsirkan hasil tes peserta didik dengan kriteria tertentu. Penggunaan tes uraian ini lebih mudah dalam menafsirkan data. Penafsiran ini dimaksudkan untuk melihat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu periode pendidikan tertentu. Dari nilai akhir inilah, guru dapat menafsirkan apakah seorang peserta didik sudah layak (siap) untuk dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau belum. Langkah yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai akhir tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

²⁵ Sukiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.41

Salah satu kelebihan tes uraian dalam evaluasi di lembaga tersebut adalah bahwa tes uraian merupakan tes yang memiliki kemampuan dalam menginterpretasi data melalui jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam hal ini juga mempunyai tanggung jawab moral kepada para siswanya dalam memberikan kemampuan, baik melalui materi pelajaran ataupun pengalaman evaluasi pada siswa yang akan membantu ketrampilan dalam menyusun jawaban atas dasar pertanyaan esai. Item esai direncanakan mempunyai tingkat yang bervariasi, diharapkan mampu mengakomodasi beberapa situasi.

Pertanyaan yang kompleks membantu peserta didik secara kelompok mengembangkan kemampuan intelektual, sedangkan pertanyaan yang sederhana, diharapkan dapat membantu peserta didik yang kurang pandai. Dalam interpretasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru, baik penilaian formatif maupun penilaian sumatif, sangat bervariasi pelaksanaannya. Langkah penilaian yang dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik berhasil menguasai suatu kompetensi yang mengacu pada indikator-indikator yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan penetapan penilaian yang dapat mewakili dari masing-masing kompetensi dasar tersebut tim guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tulungagung menetapkan untuk nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dianggap tuntas dengan kriteria sesuai dengan KKM yaitu kelas X adalah 7.5, kelas XI adalah 7.6, dan kelas XII adalah 7.7.

Undang-Undang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menginterpretasi materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam; menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁶

Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator bisa dipahami peserta didik, dilakukan penilaian yang ditafsirkan oleh guru dengan bentuk kata-kata atau pernyataan. Jika nilai peserta didik tidak bisa memenuhi kriteria, maka dilakukan remidi. Peserta didik yang remidi ini tidak hanya dengan mengerjakan soal yang sama kembali, tetapi bisa dengan mengerjakan tugas, merangkum materi yang ia belum kuasai, menghafal surat pendek, juga bisa dengan mengerjakan tes yang soalnya berbeda dengan yang diujikan pada hari saat ujian itu berlangsung, entah itu ulangan harian atau ulangan semester.

Peserta didik yang tidak remidi, yang bisa dikatakan berprestasi di dalam kelas ia bisa mengikuti kegiatan pembelajaran lanjutan. Apabila semua indikator yang telah ditetapkan sudah memenuhi kriteria ketuntasan, maka peserta didik dapat diinterpretasikan telah menguasai kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi untuk mendapatkan nilai suatu kompetensi dasar atau hasil dari kriteria ketuntasan indikator yang berbeda, guru melihat profil

²⁶*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Redaksi SinarGrafika, 2010), hal. 153

peserta didik dari kecenderungan nilai setiap indikator atau nilai rata-rata indikator.

Salah satu cara yang ditempuh dalam rangka menganalisis hasil belajar adalah memvisualisasikan hasil belajar tersebut dalam bentuk lukisan grafis. Dengan begitu pendidik akan memperoleh gambaran secara visual mengenai perkembangan dan hasil-hasil yang telah dicarai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Lukisan grafis yang menggambarkan prestasi belajar peserta didik itulah yang sering dikenal dengan istilah profil prestasi belajar.

Fungsi dari profil prestasi belajar ini adalah: (a) untuk melukiskan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam satu bidang studi atau dalam beberapa bidang studi; (b) untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik secara individual maupun secara kolektif dalam beberapa periode tes pada suatu bidang studi; (c) untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik dalam beberapa aspek psikologis dari suatu bidang studi.²⁷

Penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual guru harus menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu, lebih-lebih pada tes yang digunakan adalah bentuk uraian.

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 460-461

Memberikan interpretasi maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi ini didasarkan atas kriteria tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi.²⁸

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi SMK Negeri 2 Tulungagung setelah pelaksanaan ujian PAI adalah kegiatan penjabaran nilai ke dalam pernyataan-pernyataan. Dalam membuat penafsiran data, guru berusaha untuk tidak melibatkan dirinya ke dalam hasil tes tersebut. Karena jika dalam penafsiran tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pada pertimbangan pribadi, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan banyak pihak terutama peserta didik itu sendiri.

Kegiatan penilaian hasil belajar guru dapat menggunakan kriteria yang bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (kompetensi inti dan kompetensi dasar). Jika kriteria ini sudah dirumuskan dengan jelas, baru menafsirkan angka-angka yang sudah diolah itu berupa kata-kata atau pernyataan. Namun biasanya guru dalam menyusun kata-kata sering melampaui batas-batas kriteria yang telah ditentukan, bahkan tidak didukung dengan data-data yang ada.²⁹

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.109

²⁹ *Ibid.*, hal.221

Bagi guru profesional yang memandang tugasnya sebagai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain, hasil penilaian yang dilakukannya justru menjadi batu uji bagi keberhasilan dirinya sebagai pengajar sehingga senantiasa dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas profesinya.³⁰

Untuk menafsirkan data, dapat digunakan dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi yang diberikan, serta distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk mengadakan perbandingan antarkelompok. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju pada individu saja.³¹

Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an,

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿١٤٦﴾

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal.151

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.222

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al-Isra' ayat 84)³²

Tafsir dari ayat tersebut adalah (katakanlah, tiap-tiap orang) diantara kami dan kalian (berbuat menurut keadaannya masing-masing) yakni menurut caranya sendiri-sendiri. (Maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya), maka Dia akan memberi jalan kepada orang yang lebih benar jalannya. Jika dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran tentang interpretasi tes hasil belajar antara guru dan peserta didik, maka guru dalam penafsiran harus sesuai dengan keadaan, apa adanya, tanpa unsur subjektif dan sesuai dengan data yang ada. Dengan beracuan pada kriteria-kriteria tertentu. Karena jika tidak dilakukan dengan demikian, maka akan merugikan banyak pihak.

Dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan misalnya, tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat persiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam melakukan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual guru harus menggunakan kriteria atau norma-norma yang standart, yang sudah ditentukan dan ditetapkan bersama-sama.

Berdasarkan penafsiran ini, guru dapat memutuskan bahwa peserta didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika guru ingin menggambarkan

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. J-Art, 2004), hal.290

pertumbuhan anak, penyebaran skor, perbandingan antarkelompok, maka perlu menggunakan garis (kurva) seperti yang ada pada profil prestasi belajar, grafik atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak.³³

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa dalam interpretasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung guru berpacuan pada kriteria yang telah disepakati oleh tim guru PAI dan bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (kompetensi inti dan kompetensi dasar) serta sesuai dengan data yang ada.

Jika hasil tidak sesuai dengan data yang ada maka akan merugikan banyak pihak terutama peserta didik. Namun, terkadang dalam menyusun kata-kata ini guru sering mengalami kesulitan, misalnya penyusunan kata-kata sering melampaui batas-batas kriteria yang telah ditentukan, bahkan tidak didukung oleh data-data yang ada. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan pada guru yang menonjolkan kelebihan-kelebihan tertentu.³⁴

Kesulitan yang juga sering terjadi adalah penyusunan rumusan tafsiran atau pernyataan yang berlebihan di luar batas-batas kebenaran. Kesalahan semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi karena kekurangtelitian dalam

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal.223

³⁴ *Ibid.*, hal.223

menafsirkan data saja, tetapi mungkin pula sudah muncul pada langkah-langkah sebelumnya. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dengan tingkah keprofesionalan guru terhadap kewajiban yang diemban untuk memberikan pengajaran tuntas dari perencanaan hingga evaluasi sehingga tercapai prestasi belajar.

Hasil dari interpretasi ini akan dimasukkan dalam laporan hasil evaluasi. Semua hasil harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, mitra sekolah dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik. Untuk mempublikasi agar tidak ada kesalahpahaman antara pihak sekolah, orang tua atau wali dan peserta didik.³⁵

Disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan komprehensif agar 'profil' atau tingkat kemajuan peserta didik mudah terbaca dan dipahami.³⁶ Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik serta perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali atau guru dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari hasil belajar tersebut.

Sebaliknya jika hasil belajar tidak diketahui atau dilaporkan kepada orang tua/wali ataupun pejabat sekolah maka tidak akan diketahui bagaimana cara mengetahui keefektifan proses pembelajaran, kemajuan belajar, bimbingan yang

³⁵*Ibid.*, hal.110

³⁶Ismet Basuka dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rsdakarya, 2014), hal.206

diperlukan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila:

1. Memperoleh nilai kurang dari kategori (KKM), baik pada kelompok mata pelajaran agama atau mata pelajaran umum.
2. Jika peserta didik tidak menuntaskan 50% atau lebih dari kompetensi inti dan kompetensi dasar lebih dari 3 mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran sampai pada batas akhir tahun ajaran.
3. Jika karena alasan yang kuat, misalnya karena gangguan kesehatan fisik, emosi dan mental sehingga tidak mungkin berhasil dibantu mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Dari data yang diperoleh dari lapangan bahwa peserta didik dinyatakan tidak lulus atau tidak naik kelas apabila ada mata pelajaran yang tidak bisa mencapai KKM sebanyak 4 mata pelajaran. Jadi untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada peserta didik, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran selesai.

Untuk memudahkan administrasi, peserta didik yang tidak naik kelas diharapkan mengulang semua mata pelajaran beserta kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikatornya dan sekolah mempertimbangkan hal tersebut yang telah tuntas pada tahun ajaran sebelumnya.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hal.210